

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kridalaksana (1993: 21) menjabarkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang berubah-ubah, dan digunakan dalam masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi ke sesama, serta mengidentifikasi diri. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Tujuan dari komunikasi itu sendiri adalah untuk menyampaikan ide, pengertian, maupun pemahaman terhadap lawan bicara.

Dalam kaidah bahasa terdapat istilah sinonim. Sinonim merupakan hubungan semantik dimana dalam satu satuan ujaran dengan ujaran lainnya dapat memiliki makna yang sama. Misalnya kesamaan makna yang terjadi antara kata *betul* dengan *benar*, lalu pada kata *hamil* dengan frase *duduk perut*, serta dalam kalimat *Dika menendang bola* dengan *Bola ditendang Dika*. Dapat dilihat dari contoh yang sudah ada, bahwa sinonim itu bersifat dua arah, yaitu bila pada kalimat A memiliki kesamaan makna dengan kalimat B, maka dapat dikatakan kalimat B pun juga memiliki kesamaan makna dengan kalimat A (Chaer, 2003: 297-298).

Sinonim yang umum ditelinga kita, dalam bahasa Jepang diketahui sebagai *ruigigo*. Momiyama dalam Sutedi (2014: 145) mengatakan bahwa beberapa kata bila diartikan ke dalam bahasa ibunya, dapat memiliki kesamaan makna atau bersinonim. Misalnya seperti verba *oriru*, *kudaru*, *sagaru*, dan *furu* bila diartikan

ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘turun’, sama halnya dengan klausa *kaidan wo agaru* dan klausa *kaidan wo noboru* yang bila diterjemahkan memiliki arti ‘menaiki tangga’. Contoh lainnya dapat berupa kata ganti untuk menunjukkan profesi orang yang bekerja sebagai pengajar, selain menggunakan kata *sensei* dapat juga menggunakan kata *kyouin*, *kyoushi*, maupun *kyoukan* (Sudjianto, 2004: 114).

Selain ditemukan dalam verba, sinonim pun dapat ditemukan dalam nomina, adjektiva, ungkapan, hingga partikel (Sutedi, 2014: 146). Seperti fokus yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu kesamaan makna yang ada dalam nomina atau kata benda, seperti kata *kanji*, *kanjou*, *kibun*, dan *kimochi*. Jika keempat kata tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa ibu, bahasa Indonesia, akan mempunyai arti yang hampir sama yaitu ‘perasaan’. Bila dilihat dari terjemahan saja, kurang cukup, karena dari keempat kata tersebut bisa saja berbeda penggunaannya pada kalimat bahasa Jepang, tergantung dari konteks dan situasi dalam kalimat itu sendiri. Maka dari itu, untuk mengetahui cara penggunaannya dalam kalimat dibutuhkan analisis lebih lanjut tentang makna dan perbedaan dari keempat nomina atau kata benda tersebut. Berikut beberapa contoh penggunaannya yang diambil dari novel *Kokoro* karya Natsume Soseki:

1. 私の亡友に対するこうした感じはいつまでも続きました。

(*Kokoro*, hal. 488)

Watashi no bouyuu ni taisuru koushita kanji ha itsu made mo tsudzukimashita.

Perasaanku terhadap temanku yang meninggal sampai kapanpun akan berlanjut terus.

2. これは余事ですが、こういう嫉妬は愛の半面じゃないでしょうか。私は結婚してから、この感情がだんだん薄らいで行くのを自覚しました。

(*Kokoro*, hal. 406)

Kore ha yoji desu ga, kou iu shitto ha ai no hanmen janai deshouka. Watashi ha kekkonshite kara, kono kanjou ga dandan usuraide iku no wo jikakushimashita.

Ini lain hal, tidakkah kau berpendapat bahwa kecemburuan merupakan bagian dari cinta? Setelah aku menikah, aku menyadari bahwa perasaan ini perlahan-lahan semakin memudar.

3. 始めてあなたに鎌倉で会った時も、あなたといっしょに郊外を散歩した時も、私の気分に大きした変わりはないのです。

(*Kokoro*, hal. 505)

Hajimete anata ni Kamakura de atta toki mo, anata to isshoni kougai wo sanposhita toki mo, watashi no kibun ni ookishita kawari ha nakatta no desu.

Saat pertama kali aku bertemu denganmu di Kamakura pun, ketika aku berjalan bersamamu di pinggiran kota pun, perasaanku tidak banyak berubah.

4. 自分の室へ帰った私は、事のあまりに訳もなく進行したのを考えて、かえって変な気持になりました。

(*Kokoro*, hal. 458)

Jibun no heya he kaetta watashi ha, koto no amari ni wakemonaku shinkoushita no wo kangaete, kaette hen'na kimochi ni narimashita.

Aku yang kembali ke kamarku, memikirkan tentang hal yang tanpa sebab yang telah berlalu, malah buat perasaanku menjadi aneh.

Dari beberapa contoh data di atas, dapat dilihat bahwa keempat kata benda tersebut memiliki kesamaan makna, yaitu ‘perasaan’. Seperti peribahasa ‘serupa namun tak sama’, makna ‘perasaan’ yang terbentuk dari kata benda *kanji*, *kanjou*, *kibun*, maupun *kimochi* selain memiliki kesamaan, bisa juga memiliki perbedaan disetiap penggunaan kalimatnya, entah dalam nuansa, situasi, ataupun kondisi. Maka dari itu dengan adanya alasan tersebut, penelitian dengan judul “Analisis Sinonimi Kata *Kanji*, *Kanjou*, *Kibun*, dan *Kimochi* dalam Novel *Kokoro* karya Natsume Soseki” ini ditulis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan masalah yang akan dikaji, yaitu bagaimanakah perbedaan makna dari kata *kanji*, *kanjou*, *kibun*, dan *kimochi* dalam novel *Kokoro* karya Natsume Soseki.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbedaan makna dari kata *kanji*, *kanjou*, *kibun*, dan *kimochi* yang ada dalam novel *Kokoro* karya Natsume Soseki.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mampu memberikan informasi dan referensi secara teoritis tentang ilmu-ilmu linguistik, terutama dalam bidang semantik yang erat ikatannya dengan kesamaan makna dari kata *kanji*, *kanjou*, *kibun*, dan *kimochi*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain itu, bagi para pembelajar bahasa Jepang, berguna pula untuk menambah informasi dan membantu dalam mempelajari penggunaan kata *kanji*, *kanjou*, *kibun*, dan *kimochi*.

1.5 Batasan Masalah

Supaya penelitian yang dilakukan dapat lebih terfokus dan terperinci, penulis perlu membatasi masalah-masalah yang akan diteliti nantinya. Lingkup penelitian hanya akan dibatasi pada makna dari kata benda *kanji*, *kanjou*, *kibun*, dan *kimochi*. Kemudian dalam penggunaannya untuk sumber data, penulis mengambil dari novel *Kokoro* karya Natsume Soseki.

1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam ranah studi, pasti beberapa penelitian sudah dilakukan terlebih dahulu. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti pada tahun 2017 dengan judul penelitian *Analisis Kata Kibou, Negai, dan Nozomi dalam Kalimat Bahasa Jepang*, yang merupakan penelitian tentang kata bahasa Jepang yang memiliki kesamaan arti, terutama jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam penggunaan serta makna dapat berbeda tergantung kalimatnya. Peneliti menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan objek penelitian yang dilakukan berdasar fakta yang ada. Penyediaan data menggunakan teknik catat, dimana data-data yang diperlukan diambil dari beberapa sumber, seperti novel, majalah, maupun artikel pada koran yang berbahasa Jepang. Tidak hanya itu, situs-situs juga dapat menjadi sebuah sumber elektronik. Kemudian dalam menganalisisnya, peneliti menggunakan teknik substitusi (ganti) yang berguna untuk melihat kedudukan masing-masing kata dalam suatu kalimat, dan juga untuk mengetahui dalam penggunaan dari masing-masing kata tersebut dapat saling menggantikan atau tidak. Penelitian ini menggunakan beberapa teori, yaitu sintaksis dan semantik oleh Machida dan Momiyama (1995), relasi makna oleh Momiyama dalam Sutedi (2004), klasifikasi kelas kata dalam bahasa Jepang (*hinshi burui*) oleh Iori (2001) dan Kindaichi (1978), nomina oleh Iori (2001) dan Motojiro dalam Sudjianto (2004), klasifikasi nomina oleh Inonakakawa (1996).

Hasil dari penelitian diatas, diketahui bahwa nomina *kibou* dapat bermakna *harapan menjadi kenyataan, penuh dengan harapan, tidak melepaskan harapan,*

dan *ingin memberikan harapan*. Lalu nomina *negai* mempunyai makna *harapan terwujud*, dan *sebuah harapan*. Sedangkan nomina *nozomi* memiliki makna *harapan terwujud*, dan *memiliki harapan*. Ketiga kata tersebut dapat digunakan dalam bahasa tulis maupun bahasa percakapan. Nomina *kibou* yang diikuti dengan verba *kanaeru* dan *kanau* dapat disubstitusi dengan nomina *negai* dan *nozomi*. Sedangkan nomina *kibou* yang diikuti dengan verba *afureru* dan *michiiru* tidak dapat disubstitusikan dengan kata *negai* dan *nozomi*. Lalu nomina *kibou* yang diikuti dengan verba *suteru* tidak dapat disubstitusi dengan nomina *negai*, tapi dapat disubstitusikan dengan nomina *nozomi*. Selanjutnya nomina yang bergabung dengan verba *ataeru* tidak dapat disubstitusi dengan nomina *negai*, namun dengan nomina *nozomi* dapat berterima.

Penelitian terdahulu kedua yang disusun oleh Nana Noviana pada tahun 2017 dengan judul *Analisis Sinonim kata Kanji, Kibun, dan Kimochi dalam Novel Kicchin karya Yoshimoto Banana* menjelaskan tentang kesamaan makna dari kata *kanji*, *kibun*, dan *kimochi* yang terdapat pada novel *Kicchin*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sinonim dalam bahasa Jepang atau *ruigigo* yang dikemukakan oleh Iwabuchi dalam Sudjianto (2007), kelas kata dalam gramatika bahasa Jepang oleh Murakami dalam Sudjianto (2007), sinopsis dari novel *Kicchin* itu sendiri, dan makna dari kata *kanji*, *kibun*, dan *kimochi* oleh Tanaka (1995). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dimana metode tersebut berguna untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dari kata *kanji*, *kibun*, dan *kimochi*. Kemudian untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik catat. Dan teknik yang digunakan untuk analisis data

adalah teknik hubung banding. Teknik tersebut dipilih karena untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kata *kanji*, *kibun*, *kimochi* dalam novel *Kicchin* yang disesuaikan dengan teori oleh Tanaka dan Sakaata.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian tersebut adalah kata *kanji* dan *kimochi* sama-sama menunjukkan perasaan terhadap suatu hal, kata *kibun* dan *kanji* sama-sama menunjukkan suasana sekitar secara keseluruhan, dan kata *kibun* dan *kimochi* menunjukkan keadaan abstrak serta kondisi hati. Disamping itu, ditemukan pula beberapa perbedaan makna pada kata *kanji* dalam novel *Kicchin* yang menunjukkan kesan yang muncul terhadap seseorang, suatu hal, dan dapat berfungsi sebagai kata kerja intransitif menjadi *kanjiru*, serta pada kata *kimochi* yang menunjukkan pemikiran secara konkrit perasaan terhadap seseorang, dan pembawaan perasaan.

Lalu, penelitian terdahulu yang ketiga merupakan penelitian yang dilakukan oleh Kato (2012) dengan judul 「気持ち」の意味について yang menjelaskan tentang makna kata *kimochi*, hubungan antar makna dengan menggunakan metafora, dan juga menjelaskan persamaan makna dari kata *kimochi* yaitu *kibun*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metafora, metonimi, dan sinekdoke oleh Momiyama untuk menjelaskan hubungan antar banyak makna dari kata *kimochi*. Sumber data yang digunakan oleh penulis berupa novel *Chouhen Horaa*, artikel Jepang, dan kalimat-kalimat yang ada dalam acara TV Jepang.

Hasil dari penelitian tersebut adalah kata *kimochi* memiliki 4 makna, yaitu (1) muncul karena tubuh menerima rangsangan, (2) terjadi karena ada suatu hal, (3) mendukung apa yang dipikirkan terhadap suatu hal, (4) banyak digunakan

sebagai kata keterangan. Hubungan antar makna yang dapat ditemukan adalah makna (2) dibentuk oleh metafora makna (1) karena memiliki kemiripan, yaitu sama-sama menunjukkan kondisi tubuh atau kondisi psikologis, makna (3) terdiri dari metonimi makna (2) karena adanya keterkaitan antar makna, yaitu disebabkan oleh keadaan pikiran, dan makna (4) merupakan sinekdoke dari makna (3) karena dalam makna (3) terbatas pada makna yang lebih sempit. Lalu perbedaan makna antara kata *kimochi* dengan *kibun* adalah makna dari kata *kibun* mirip dengan makna ke-2 dari kata *kimochi*, namun kata *kimochi* tidak dapat mengekspresikan keadaan yang disebabkan oleh alasan yang kurang jelas, bahkan jika tidak ada faktor yang spesifik seperti *kibun*.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan oleh peneliti dalam tinjauan pustaka, terdapat beberapa perbedaan, yaitu penelitian ini terfokus pada perbedaan makna dari kata benda *kanji*, *kanjou*, *kibun*, dan *kimochi*. Dan pada sumber data, peneliti memilih untuk menggunakan novel *Kokoro* karya Natsume Soseki.

1.7 Landasan Teori

Adapun beberapa teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, seperti teori semantik, makna leksikal, makna gramatikal, relasi makna, dan sinonim atau *ruigigo*. Menurut Verhaar (1996: 385), semantik adalah cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna dari suatu kata. Selain itu, dalam semantik terdapat pula beberapa jenis makna, terutama makna leksikal dan makna gramatikal. Menurut Chaer (2003: 289-290) makna leksikal merupakan makna

yang sebenarnya, seperti makna yang dapat dimiliki pada leksem meskipun tidak memiliki konteks apapun. Sedangkan, makna yang muncul ketika terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi dikenal dengan makna gramatikal.

Relasi makna yang dipaparkan Chaer (2003: 297) merupakan hubungan semantik yang dapat ditemukan antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Selain persamaan makna, teori sinonim (*ruigigo*) juga akan digunakan untuk menjelaskan perbedaan dari kata *kanji*, *kanjou*, *kibun*, dan *kimochi* yang ada dalam novel *Kokoro* karya Natsume Soseki.

1.8 Metode Penelitian

Penggunaan metode yang terdapat pada penelitian ini antara lain adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto (1992: 62) penyebutan deskriptif sendiri menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasar pada fenomena maupun fakta yang ada, sehingga akan menghasilkan data yang merupakan paparan seperti adanya. Sedangkan, metode kualitatif sendiri ialah tata cara untuk menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis maupun lisan yang melibatkan latar dan individu yang bersangkutan secara utuh (Djajasudarma, 2010: 14). Metode ini dipilih karena dapat mamayungi fenomena dan gejala data yang memang ada dan dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari orang Jepang. Selain itu, metode ini sesuai dengan teori semantis yang berupaya mencari makna secara aplikatif dalam data yang digunakan.

1.8.1 Sumber Data

Untuk sumber data, penulis mengambil data dari sumber pustaka berupa novel berjudul *Kokoro* karya Natsume Soseki yang didapatkan dari situs Aozora Bunko. Aozora Bunko merupakan situs perpustakaan digital resmi yang menyediakan buku dalam bentuk *e-books* dan dapat diakses secara gratis oleh pembaca.

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data akan dilakukan sebagai berikut:

1. Mencari kata benda *kanji*, *kanjou*, *kibun*, dan *kimochi* dalam kalimat yang ada di novel *Kokoro* karya Natsume Soseki.
2. Setelah menemukan yang relevan, kalimat tersebut dicatat dalam kartu data sesuai dengan kata bendanya.
3. Kalimat yang sudah dicatat dan dikumpulkan, akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar memudahkan saat menganalisis.

1.8.3 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis akan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Mencari makna dari keempat kata benda dalam *Nihon Kokugo Daijiten*.
2. Sebelum mulai menganalisis, peneliti akan mengecek kembali data yang sudah terkumpul dan sudah diterjemahkan dalam kartu data.
3. Jika tidak ada kesalahan maupun kekurangan, peneliti akan menganalisis makna kata benda dari data-data tersebut sesuai dengan makna yang terdapat dalam *Nihon Kokugo Daijiten*.

4. Bila sudah dianalisis maknanya, penelitian kemudian mencari tahu perbedaan antar kata benda *kanji*, *kanjou*, *kibun*, dan *kimochi*.